



Tradisi dan Kebudayaan Perayaan Tahun Baru Islam: Beragam Meriah di Desa Cicangkang Girang Kabupaten Bandung Barat

Ari Haliansyah Harahap¹, Ayu Andini², Regita Maulidina Putri³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ariharahap14@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ayuandini02.aa16@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mldnregita@gmail.com

Abstrak

Tradisi Bulan Muharam di Cicangkang Girang. Kekayaan tradisi budaya masyarakat desa Cicangkang Girang diwarnai oleh Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat mayoritas. Persentuhan Islam dengan budaya lokal membawa pada keberagaman tradisi yang bernuansa Islam. Tradisi di bulan Muharam pada masyarakat desa Cicangkang girang yang secara umum dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam, direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan ragam. Diantaranya mengadakan lomba solawatan untuk ibu-ibu desa Cicangkang girang, pawai obor, tabligh akbar, dan qasidah.

Kata Kunci: Muharram, Tabligh Akbar, Pawai Obor.

Abstract

Traditions of the Month of Muharram in Cicangkang Girang. The rich cultural traditions of the people of Cicangkang Girang village are colored by Islam as the religion adhered to by the majority of the community. The contact between Islam and local culture has led to a diversity of traditions with Islamic nuances. The traditions of the month of Muharram among the people of Cicangkang Girang village, which are generally carried out on Muharram 1-10, are represented in various forms and variations. These included holding a solawatan competition for the joyful women of Cicangkang village, a torchlight parade, tabligh akbar, and qasidah.

Keywords: Muharram, Tabligh Akbar, Torchlight Parade

A. PENDAHULUAN

Kata Muharram secara bahasa, berarti diharamkan. Abu 'Amr ibn Al 'Alaa berkata, "Dinamakan bulan Muharram karena peperangan(jihad) diharamkan pada bulan tersebut"(1); jika saja jihad yang disyariatkan lalu hukumnya menjadi terlarang

pada bulan tersebut maka hal ini bermakna perbuatan-perbuatan yang secara asal telah dilarang oleh Allah Ta'ala memiliki penekanan pengharaman untuk lebih dihindari secara khusus pada bulan ini. Pada bulan ini Allah melarang umatnya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang-Nya (Sitoningrum, 2023). Seperti misalnya berperang, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang kuraisy sebelum datangnya agama Islam.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَتِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Q.S. at Taubah :36).

Pada ayat ini menerangkan kepada kita bahwa setelah penciptaan langit dan bumi Allah menciptakan bulan yang berjumlah 12 bulan yang mana bulan tersebut merupakan bulan tahun Hijriah (Japarudin, 2017). Dalam bulan-bulan tersebut terdapat 4 bulan yang paling istimewa diantara bulan yang lainnya, salah satunya adalah bulan Muharram. Pada bulan Muharram Allah mengharamkan umat islam melakukan perbuatan yang dilarang, (membunuh, berperang). Tetapi disana juga menjelaskan bahwa orang muslim harus memerangi orang kafir yang selalu mengajak kepada kehancuran. Yang dilakukan orang kafir, adalah bukan karena ingin merampas harta seperti yang dilakukan sebelum datangnya islam, merebut kekuasaan, balas dendam seperti yang telah dialami ketika umat islam mengusir orang kafir untuk meninggalkan Makkah dan Madinah, tetapi mereka menginginkan agama Islam hancur.

Muharram memiliki makna dan keutamaan yang istimewa bagi umat Muslim di seluruh dunia karena dipandang sebagai salah satu bulan mulia dan diberkahi oleh Allah subhanahu wata'ala (Roqib, n.d.). Bahkan, disebut sebagai Bulan Allah seperti yang disebutkan didalam sebuah hadits:

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, yaitu Muharram. Sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam" (H.R Muslim)

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang diterapkan dalam program pengabdian ini secara umum mengadopsi pendekatan deskripsi kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan sosialisasi. Para peneliti memilih metode pengabdian secara kualitatif karena para peneliti melakukan interaksi langsung dengan para warga di Desa Cicangkang Girang dan mengamati setiap kegiatan yang dirangkai dalam acara Perayaan Hari Besar Tahun Baru Islam atau Muharram 1445 H.

Bogdan dan Tailor, sebagaimana yang dikutip oleh Moeleong, menjelaskan bahwa metodologi kualitatif ini sebagai suatu langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk tulisan atau lisan ataupun juga dalam bentuk tindakan kebijakan (Subandi, 2011). Maka dari itu, para peneliti akan mendeskripsikan setiap kegiatan yang ada pada acara besar tersebut.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Acara Perayaan Hari Besar Islam tahun 1445 H ini merupakan salah satu acara yang melibatkan para peneliti dalam pelaksanaannya. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023 dengan sangat meriah dan acara berlangsung mulai dari pagi sampai tengah malam. Sebelumnya, para peneliti mengikuti rapat persiapan sebelum acara PHBI dilaksanakan dan dapat menganalisis apa saja tradisi Muharram yang ada di Desa Cicangrang Girang.

Pada pukul 09.00 WIB, acara Muharram 1445 H dimulai dengan sambutan-sambutan dari orang-orang yang mempunyai posisi yang penting dalam berjalannya acara, seperti Bapak Ketua Desa Cicangrang Girang dan Bapak Ketua Pelaksana Acara Muharram 1445 H. Sesi sambutan ini dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sambutan Dari Kepala Desa

Para peneliti ikut berpartisipasi dalam pembukaan acara Muharram 1445 H di Desa Cicangrang Girang dengan mengirim perwakilan sebagai pembawa acara, pembacaan do'a, dokumentasi, dan keamanan. Pada pukul 09.30 WIB, acara perlombaan dalam rangka merayakan Muharram 1445 H dimulai, yaitu lomba sholawat yang partisipannya sendiri merupakan ibu-ibu perwakilan dari setiap RW yang ada di Desa Cicangrang Girang. Perlombaan ini diikuti oleh 17 kelompok. Perlombaan sholawat tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perlombaan Sholawat

Perlombaan ini berlangsung sampai pukul 16.00 WIB dan acara untuk siang hari selesai pada pukul 16.10 WIB setelah ditutup oleh pembawa acara. Tidak selesai sampai situ, pada malam harinya pukul 19.30 WIB diadakan pawai obor yang bertujuan untuk memeriahkan acara Muharram 1445 H di sepanjang jalan Desa Cicangkang Girang. Pawai obor tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Cicangkang Girang baik dari kalangan anak kecil sampai orang tua. Para peneliti ikut turun dalam menertibkan jalanan. Pawai obor dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pawai Obor

Setelah sampai tempat tujuan terakhir pawai obor, masyarakat langsung berbaris dan duduk menghadap ke panggung untuk menikmati acara Tabligh Akbar yang diisi oleh Ustadzah Liza Azizah, Lc. Sebelum acara tersebut dimulai, terdapat penampilan-penampilan qasidah dan sholawat yang dibawakan oleh warga lokal Desa Cicangkang Girang dan tak lupa juga pengumuman lomba sholawat yang telah dilaksanakan pada siang hari. Tabligh Akbar Ustadzah Liza Azizah dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tabligh Akbar Ustadzah Liza

Tabligh Akbar tersebut berlangsung sampai tengah malam dan banyak warga yang antusias mengikuti rangkaian acara sampai selesai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Van Reusen (dalam Rafiq, 2020) tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradis ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berbuah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sejalan dengan itu WJS Poerwadaminto (dalam Rafiq, 2020) tradisi mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastmi (dalam Rafiq, 2020) tradisi merupakan suatu ruh

budaya dan kebudayaan, dengan adanya tradisi kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga.

Penyambutan Tahun Baru Islam merupakan bentuk dari syiar Islam (Rafiq, 2019). Mengawali tahun baru Islam dengan mengagungkan nama Allah, sesuai dengan semangat hijrah Nabi Muhammad saw, seperti filosofi pawai obor adalah semangat Nabi Muhammad SAW bersama kaum mulim pada saat itu dalam hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Lalu bagaimana kemeriahan pawai obor di Desa Cicangkang Girang Kabupaten Bandung Barat. Dari hasil penelitian langsung di Desa Cicangkang Girang masyarakat menyambut tahun baru Islam dengan melaksanakan acara lomba sholawat, tabligh akbar, dan pawai obor yang di gelar di pesawahan Desa Cicangkang Girang tepatnya di RW 2.

Momen tahun baru Islam dengan disambut oleh beberapa kegiatan tersebut bertujuan agar kita menadi pribadi yang lebih baik lagi juga dapat menumbuhkan spirit pembangunan Kabupaten Bandung Barat terkhususnya Desa Cicangkang Girang.

Tahun baru Islam di Desa Cicangkang Girang ini bertujuan untuk melakukan doa bersama agar Desa Cicangkang Girang menjadi Desa yang lebih baik lagi dan masyarakat Desa Cicangkang girang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.

Di Desa Cicangkang Girang, tradisi Muharaman sekaligus mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAWW di medan peperangan diwarnai dengan tradisi melaksanakan lomba sholawat dan qasidah, pawai obor dan tabligh akbar. Pagi hari sampai sore pada sebelum pergantian 1 muharram masyarakat Desa Cicangkang Girang melaksanakan perlombaan sholawat dan qasidah antar RW yang dimana mayoritas yang mengikuti perlombaan tersebut adalah ibu-ibu. Kemudian pada sehabis maghrib nya masyarakat Desa Cicangkang Girang melaksanakan pawai obor ke titik atau area panggung yang sudah disediakan untuk melaksanakan tabligh akbar dan doa bersama.

Berbagai aktifitas seperti yang dikemukakan di atas, titik temunya adalah adanya kebiasaan di masyarakat melakukan pawai obor maupun tradisi ritual khusus di bulan Muharam.

E. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan acara Perayaan Hari Besar Islam tahun 1445 H di Desa Cicangkang Girang yang peneliti amati dan dokumentasikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan terkait dengan tradisi bulan Muharram dalam masyarakat tersebut, yaitu tradisi Muharram di Desa Cicangkang Girang mencerminkan harmoni antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, dengan melibatkan berbagai kegiatan seperti lomba solawatan, pawai obor, tabligh akbar, dan qasidah. Tradisi ini menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial dan budaya, yang memperkuat kerjasama masyarakat. Kemudian, partisipasi aktif peneliti dalam acara Muharram memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan aspirasi masyarakat terkait tradisi Muharram, dan memperkuat hubungan antara peneliti dan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, tradisi bulan Muharram di Desa Cicangkang

Girang merupakan bagian yang berharga dalam kekayaan budaya, yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan hubungan sosial di desa tersebut.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Dosen Pembimbing Lapangan kami, yaitu Bapak Ridwan Ramdani, yang telah memberikan panduan, bimbingan, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian ini.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Cicangkring Girang yang telah berpartisipasi dalam acara Perayaan Hari Besar Islam tahun 1445 H. Kontribusi dan keramahan mereka telah menjadi aspek kunci dalam keberhasilan penelitian ini. Tanpa dukungan dan kerjasama mereka, penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang signifikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bermanfaat bagi masyarakat dan wilayah Desa Cicangkring Girang.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Japarudin. (2017). TRADISI BULAN MUHARAM DI INDONESIA. *Tsaqofah&Tarikh*, 2(2).
- Rafiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2).
- Roqib, A. (n.d.). 7 Keutamaan Bulan Muharram dan Cara Mengamalkannya. *Yatim Mandiri*. Retrieved September 12, 2023, from <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/keutamaan-bulan-muharram/>
- Sitoningrum, N. D. (2023). Arti 1 Muharram Dalam Islam? Berikut Penjelasan, Sejarah, serta Kemuliaannya Baca artikel detik Sulsel, "Arti 1 Muharram Dalam Islam? Berikut Penjelasan, Sejarah, serta Kemuliaannya. *Detik Sulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6821604/arti-1-muharram-dalam-islam-berikut-penjelasan-sejarah-seerta-kemuliaannya>
- Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *HARMONIA*, 11(2).